

TEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abdul Mustaqim
UIN Sunan Kalijaga

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang sedang mendera masyarakat dewasa ini adalah terjadinya berbagai bencana, mulai dari tanah longsor, banjir di Jakarta, gempa bumi di Bantul, tsunami di Aceh dan Mentawai Sumatera Barat, hingga meletusnya gunung Merapi di Yogyakarta dan lain sebagainya. Bencana tersebut telah mengakibatkan rusaknya harta benda, rumah dan pemukiman warga. Bahkan puluhan ribuan korban jiwa meninggal dengan mengenaskan, belum lagi duka nestapa para anggota keluarga yang ditinggalkan.

Menangani persoalan bencana, sesungguhnya diperlukan berbagai pendekatan, tidak hanya pendekatan ekonomi, politik, atau psikologi, melainkan juga diperlukan pendekatan teologis (baca: agama). Terlebih al-Qur'an juga diyakini sebagai sumber nilai tertinggi bagi umat Islam, bahkan ia juga menjadi sumber inspirasi untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan termasuk masalah bencana.

Terkait dengan bencana, ternyata komentar masyarakat itu beragam. Ada yang menganggap bahwa bencana itu merupakan kutukan Tuhan, Dia sedang murka, karena perbuatan dosa dan maksiat manusia. Ada pula yang memandangnya bahwa Tuhan sedang menguji kesabaran manusia, sehingga ketika lolos dari ujian ia akan meraih derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya.¹ Sebagian yang lain berkata bahwa bencana itu terjadi karena Tuhan sedang menegur (Jawa: *menjewer*) manusia, sebab terlalu jauh dari jalan kebenaran, agar manusia kembali ke jalan lurus. Ada lagi yang menganggap bahwa bencana itu muncul karena masyarakat banyak melakukan bid'ah dan khurafat dengan melakukan sesaji, ruwatan dan sebagainya. Bahkan ada pula menghubungkan terjadinya bencana-bencana dengan pihak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang dinilai tidak mampu menuntaskan kasus-kasus besar yang melanda Indonesia.²

Pendek kata, pandangan masyarakat sangat beragam, mulai dari yang terkesan sinis, *blaming the victims*, pesimis, hingga yang sarat dengan muatan politis. Dari sinilah peneliti merasa perlu merujuk kembali kepada al-Qur'an sebagai sumber dan sistem nilai tertinggi dalam kehidupan, sebab agaknya tidak semuanya persepsi masyarakat tersebut dapat dibenarkan secara teologis menurut pandangan al-Qur'an. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang justru menyatakan bahwa bencana menjadi bahan introspeksi diri bagi umat manusia. Oleh sebab itu, riset ini penting dilakukan untuk mencari rumusan teologi bencana yang lebih arif dan konstruktif tentang hakikat bencana menjadi salah satu prasyarat bagi semangat untuk bangkit kembali dari keterpurukan pasca bencana.

1 Komentar seperti itu, biasanya muncul dari kalangan pemerintah, misalnya komentar SBY dan Sri Sultan Hamengkubuwono ke X Yogyakarta ketika terjadi bencana Gempa bumi dan meletusnya Merapi, tujuannya untuk menenangkan masyarakat.

2 Disarikan dari beberapa wawancara penulis dengan para korban gempa dan bencana Merapi di Yogyakarta.

Kekeliruan pandangan teologis tentang hakikat bencana bisa menyebabkan tindakan–tindakan yang tidak produktif.³ Sebaliknya pandangan teologis yang optimis dalam menyikapi bencana merupakan entri point yang baik dalam rekonstruksi pasca bencana. Dalam teori *Disaster Risk Management* dikatakan bahwa bencana terjadi akibat pertemuan ancaman dengan kerentanan masyarakat setempat yang minus kapasitas yang tersedia.⁴

Al-Qur'an sendiri banyak menyebut istilah bencana dengan berbagai term di mana masing-masing term memiliki aksentuasi makna yang berbeda.⁵ Misalnya, terdapat kata *mushibah* yang terulang sepuluh kali.⁶ Ada pula term *fitnah* yang terulang tiga puluh kali dalam al-Qur'an, dan term *bala'*, yang terulang enam kali dalam al-Qur'an. Semua ayat-ayat tersebut mestinya perlu dipahami secara holistik-tematik untuk menemukan konsepsi teologis yang komprehensif tentang hakikat bencana, bagaimana menyikapinya, serta apa pesan moral di balik bencana yang terjadi tersebut.

Sayang kitab-kitab tafsir yang beredar, baik klasik maupun modern-kontemporer, cenderung masih parsial dalam menjelaskan masalah bencana. Itu karena umumnya metode tafsir mereka adalah metode tahlili yang bersifat atomistik, sehingga tidak mampu merumuskan konstruksi teologi bencana secara holistik-komprehensif. Untuk itu, merumuskan teologi bencana berbasis ayat-ayat al-Qur'an secara tematik diharapkan akan mampu

3 Misalnya, ada sebagian warga yang nekad melakukan aksi bunuh diri dengan terjun ke sumur, karena merasa tidak ada lagi harapan hidup, ketika terjadi gempa di Bantul Informasi dari seorang informan di Bantul Yogyakarta saat terjadi Gempa Bumi Tektonik Sabtu 26, Mei 2006.

4 Lihat Stephan Baas, *Disaster Risk Management Systems Analysis* (New York: USA Press, 2008).

5 Dalam teori anti sinonimtas dikatakan bahwa, *Ikhtilāf al-`Ibārat mājiban li'ikhtilāf al-maani fi kull lughah*. Artinya, perbedaan ungkapan pasti mendatangkan perbedaan maknanya, dalam setiap bahasa. Abu Hilāl al-Askari, *al-Furūq fil Lughah* (Beirut: Dar al-Afaq al-Adikah, 1973), hlm. 13-14.

6 Yaitu di Q.S al-Baqarah :156, Ali Imrān 165, al-Nisā' 62 dan 72, al-Māidah: 106, al-Tawbah: 50, al-Qashash: 47, al-Syura: 30, al-Ḥadid 22, dan al-Taghābun: 11.

melahirkan pandangan teologis yang lebih konstruktif-optimis, katimbang yang fatalistik dan pesimis. Hal ini jelas sangat penting, karena al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi bagi umat Islam yang akan dijadikan sumber insiprasi, motivasi dan advokasi dalam menghadapi masalah bencana.

Berangkat dari latar belakang di atas, ada beberapa problem akademik yang hendak dijawab dalam artikel ini yaitu, Pertama, bagaimana konstruksi teologi bencana menurut al-Qur'an, yang kemudian akan dirinci sebagai berikut: 1) Term-term apa saja yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menyebut bencana? 2) Bagaimana sebenarnya pandangan ontologis al-Qur'an terhadap bencana, mengapa bencana itu bisa terjadi, apa faktor penyebab terjadinya bencana menurut perspektif al-Qur'an? Dan apa pesan moral di balik terjadinya bencana, serta tindakan apa saja yang perlu dilakukan manusia untuk menghadapi terjadinya bencana?

B. METODOLOGI

Dalam riset ini penulis menempuh beberapa proses dan prosedur dalam rangka menjawab problem akademik, sebagai berikut:

1. Kerangka Teori

Dalam khazanah Islam klasik, teologi selama ini sering dipahami sebagai ilmu akidah atau ushuluddin yang berbicara tentang sistem keyakinan Islam.⁷ Istilah teologi selama ini dipahami sangat teosentris, artinya hanya membincang sejumlah konsep-konsep untuk "mengurusi" Tuhan, misalnya apakah *kalâmullâh* itu *qadîm* atau *hadîts*?, bagaimana sifat-sifat Tuhan, bagaimana keadilan Tuhan, bagaimana menilai orang lain kafir atau mukmin dan sebagainya, sementara persoalan manusia dan lingkungan nyaris tidak disinggung.

7 Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press 1986), hlm. ix

Dalam riset ini “teologi bencana” dipahami sebagai sebuah konsep yang berbasis dari al-Qur'an, terkait dengan persoalan bencana, yang dapat dijadikan landasan teologis dalam menghadapi bencana. Untuk itu, dalam mengurai persoalan bencana peneliti menggunakan teori teologi “antroposentris-fungsional”, yakni teologi sebagai kekuatan iman yang sejalan dengan visi sosial emansipatoris. Teologi yang berangkat dari kebutuhan kini, dari realitas kini dan tantangan-tantangan yang dirasakan manusia di era sekarang, bukan dulu atau nanti. Ruang lingkup teologi antroposentris-fungsional tidak hanya pada persoalan keimanan, dalam arti sempit, tetapi lebih kepada persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat kontemporer, termasuk di dalamnya masalah bencana. Pendek kata, teologi antroposentris-fungsional adalah teologi yang “ilmiah” dan secara fungsional mampu menuntun dan membangkitkan masyarakat dalam mengarungi kehidupan nyata.⁸

Dengan kerangka teori tersebut, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan konstruksi “teologi baru” tentang bencana, di mana ia tidak hanya sekumpulan konsep dan keyakinan berkaitan dengan persoalan ketuhanan, menyangkut nama, sifat, dan af'alnya, melainkan lebih berkaitan dengan persoalan kemanusiaan, termasuk bagaimana memandang dan menyikapi bencana. Basis utama teologi ini adalah kitab suci al-Qur'an, sedang logika dipakai untuk mensistematisasi sehingga terbentuk konstruksi pengetahuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual dengan pendekatan hermeneutik. Inilah salah satu wujud konkret dari kajian interkoneksi dalam kajian tafsir. Dan, kajian tafsir tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Maka, sebagai konsekuensinya dalam model penelitian ini, peneliti

8 Lihat Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah* Juz I (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991). Lihat pula Abdul Hadziq, “Teologi Fungsional.” dalam Amin Syukur dkk. *Teologi Terapan Upaya Antispatif Terhadap Hedonisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 37.

akan mengambil tema (*maudlû'*) tertentu yaitu bencana. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al-Qur'an itu terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan keimanan, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni dan budaya dan lain sebagainya. Namun, ayat-ayat yang terkait dengan tema itu, biasanya tersebar di berbagai ayat dan surat. Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah bagaimana mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema bencana tersebut, --baik terkait langsung maupun tidak langsung--, kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an.

Metode ini diyakini dapat mengeliminasi gagasan subjektif penafsir. Setidak-tidaknya, gagasan "ekstra qur'ani" dapat diminimalisasi sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan yang lain yang terkait dengan tema didialogkan secara kristis, sehingga melahirkan kesimpulan yang 'obyektif'.

Dalam hal ini penulis memilih metode tafsir tematik karena beberapa alasan:

Pertama, sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para mufassir klasik, tentang tema tertentu yang menggunakan tinjauan tafsir tematik, sehingga gagasan al-Qur'an tentang tema tertentu sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif. *Kedua*, seperti dikatakan Fazlur Rahman, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan al-Qur'an, sehingga ia cenderung dipahami secara atomistik dan parsial.⁹ Dengan kata lain, metode tematik cukup menjanjikan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif yang benar-benar dideduksi dari al-Qur'an. *Ketiga*, dengan lewatnya waktu, maka sudut pandang yang berbeda dan pemikiran yang dimiliki sebelumnya (baca: pra konsepsi atau *al-âfâq al-musbiqah*) cenderung lebih menjadi objek penilaian bagi pemahaman yang 'baru', daripada menjadi

9 Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University Chicago Press), hlm. 2-4

bantuan untuk memahami al-Qur'an.¹⁰ Dengan kata lain, *prior texts* cenderung membawa ke arah subjektivitas mufasir yang berlebihan. Meskipun produk tafsir ini tidak diragukan mampu menghasilkan pandangan yang mendalam, akan tetapi sekali lagi gagasan itu tidak diambil dari internal al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari eksternal al-Qur'an, yang bisa berupa ideologi penafsirnya atau hal lain yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pesan ayat al-Qur'an.

Metode tematik akan mampu mengontrol bias-bias idiologi yang dipaksakan dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab akurasi sebuah penafsiran al-Qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan begitu, maka gagasan non qur'ani dalam penafsiran al-Qur'an dapat diminimalkan sedemikian rupa. Di sinilah sekali lagi, peran penting metode tematik yang ditawarkan Fazlur Rahman dan telah diaplikasikan dalam buku *Major Themes of the Qur'an*. Bahkan Farid Esack menilai bahwa karya tersebut merupakan kontribusi yang sangat penting dari seorang modernis kontemporer untuk kajian al-Qur'an secara tematik.¹¹

3. Langkah-langkah Metodis

Adapun langkah-langkah metode tematik dengan modifikasi seperlunya adalah sebagai berikut *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang bencana. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah bencana. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, baik aspek semantik, semiotik dan bahkan hermeneutik, dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbâbun nuzûl*nya untuk menemukan makna yang relevan kontekstual. Disamping itu penulis juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk menemukan akurasi makna yang hendak dicari. Di sinilah teori ilmu *munâsabah* menjadi sangat penting *Keempat*, menyusun

10 *Ibid.*, hlm 6-7

11 Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publication, 2002) hlm. 5

pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Kelima*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli ekologi. *Keenam*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat bencana tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah bencana, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.¹²

Sedangkan pendekatan hermeneutik sebagaimana disinggung oleh Roger Trigg sebagai berikut: "The paradigm for hermeneutics is interpretation of the traditional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in radically different situation".¹³ Artinya, paradigma hermeneutik adalah suatu penafsiran terhadap teks tradisional (klasik), di mana suatu permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks tersebut selalu dapat kita pahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Pendek kata, pendekatan hermeneutik dipakai untuk menjelaskan dan memahami ayat-ayat bencana dengan mempertimbangkan struktur teks ayat, konteksnya, baik internal maupun eksternal, dan kemudian melakukan kontekstualisasi untuk menemukan makna yang relevan dan aktual dengan konteks kekinian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Term-term Bencana dalam al-Qur'an

Term "bencana" dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *disaster* yang menurut kamus *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* diartikan sebagai *an event which results in great harm*,

12 Bandingkan dengan Abū Ḥayy al-Firmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1976), hlm. 49-50.

13 Dikutip dari Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 161.

damage or death, or serious difficulty.¹⁴ (Suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian besar, kerusakan, atau kematian atau kesulitan yang serius). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, term “bencana” merupakan bentuk kata benda yang berarti sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya. Term “bencana” seperti itu semakna dengan musibah, yang diartikan sebagai kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa. Misalnya dia mendapat musibah yang beruntun, setelah ibunya meninggal, dia sendiri sakit sehingga harus dirawat di rumah sakit. Contoh lain, musibah (malapetaka; bencana) banjir itu datang dengan tiba-tiba.¹⁵

Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang terkait dengan berbagai peristiwa bencana yang pernah menimpa, baik umat-umat terdahulu maupun umat Nabi Muhammad Saw, umumnya bencana tersebut ditimpakan kepada orang kafir yang melakukan pelanggaran, seperti mendustakan para rasul dan kufur terhadap ayat-ayat Tuhan. Diantara bencana-bencana yang pernah terjadi adalah:

Pertama, bencana banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh (Q.S. al-Mukminun [23]: 27). *Kedua*, bencana hujan batu seperti yang menimpa umat Nabi Luth. (Q.S. Al-A'râf [7]: 84). *Ketiga*, Bencana gempa bumi atau (*al-zalزالah*) ini pernah terjadi pada umat Nabi Musa (Q.S. (Q.S. al-A'râf [7]:155). *Keempat*, bencana angin topan yang menimpa orang kafir pada waktu perang Khandaq (Q.S. al-Ahzâb [33]:9).

Sedangkan term yang lazim dipakai untuk menyebut bencana setidaknya ada tiga term pokok, yaitu: **Pertama**, al-bala' yang berarti ujian..Kata tersebut berasal dari empat huruf *ba'-lam-ya'-wau*, yang secara morfologis berasal dari kata *balâ-yablû-balwan wa balâ'an*,

14 *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Third Edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2008). entry disaster

15 Lihat <http://kamusbahasaIndonesia.org/bencana#ixzz2dBW8hYI> diakses 25 Agustus 2013.

berarti: tampak jelas, rusak, menguji, dan sedih. Kata *balâ'* dalam al-Qur'an terulang enam kali. Bentuk jamaknya adalah *balayâ'*, dengan segala derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali, tersebar dalam berbagai surat¹⁶

Masing-masing makna dasar tersebut ternyata memiliki relasi semantis yang sangat kuat. Misalnya bahwa kata *balâ'* sebagai ujian sengaja diberikan Allah Swt untuk menguji atau mengetes seseorang, agar tampak jelas, atau untuk mengetahui kualitas objek yang diuji. Itu sebabnya, kata *bala'* lalu diartikan dengan cobaan atau ujian.¹⁷ Di sisi lain, *bala'* yang menimpa manusia seringkali juga membawa kesedihan dan kerusakan.¹⁸ Bukankah ketika seseorang tertimpa *bala'*, secara psikologis umumnya juga sedih dan sering mengakibatkan kerusakan material ?

Diantara makna *balâ'* yang berarti ujian atau cobaan adalah sebagaimana disebut dalam al-Qur'an:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 155)

Dalam al-Qur'an, term *balâ'* digunakan untuk menunjuk pada ujian yang berupa kenikmatan, seperti kekayaan atau kemuliaan. Term *balâ'* juga dapat merujuk pada ujian yang berupa keburukan, seperti kemiskinan, kematian kegagalan dan sebagainya. Itulah mengapa dalam percakapan sehari-hari,

16 Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis fi al-Lughah*, hlm 134-135, Lihat pula Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, hlm. 118.

17 Ibn Manzhûr, *Lisânul Arab*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 2009), Vol. 14, hlm. 103.

18 Al-Râghib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradât Alfâdz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 59

sering dikatakan: *اللّٰه تعالٰى يبلّٰى العبد بلاء حسنا وبلاء سيّاً* yang artinya Allah menguji seorang hamba dengan ujian yang baik dan ujian yang buruk.

Dalam ayat tersebut terdapat frasa *walanabluwannakum* (Dan sungguh kami akan memberi bala' kepada kalian). Kalimat tersebut menggunakan *fiil mudlari* (bentuk sekarang atau akan datang). Menurut para ulama Ulumul Qur'an, *al-khithâb bil fi'il yadullu 'alâ al-tajaddud wal hudûts* (bahwa khitab dengan fiil mudlari' menunjukkan peristiwa yang selalu mengalami pembaharuan)¹⁹ Hal itu memberi isyarat bahwa bala atau ujian dalam kehidupan manusia ini akan terus berlangsung dan dialami oleh manusia. Apabila manusia mampu menyikapinya dengan sikap terbaik dan bersabar, niscaya akan dilimpahkan rahmat Tuhan dan digolongkan sebagai orang-orang yang memperoleh petunjuk (Q.S. al-Baqarah [2]: 157).

Term *balâ'* dengan makna *ikhtibâr* (ujian) yang menunjukkan bentuk cobaan yang menyenangkan, misalnya dalam Surat al-Anfâl [8] 17, yakni ketika umat Islam diberi kemenangan pada waktu perang Badar. Dalam ayat tersebut, kemenangan dalam peperangan disebut dengan kata *balâ'an hasanâ* (ujian kemenangan). Demikian pula ketika Nabi Sulaiman diberikan berbagai kemuliaan berupa kekayaan dan kekuasaan serta kemampuan berkomunikasi dengan hewan/binatang (Q.S. al-Anfâl [27]:40). Sementara bala' dalam konteks yang tidak menyenangkan terungkap dalam kisah umat Nabi Musa, ketika mereka diuji oleh Allah melalui Fir'aun yang menyiksa mereka serta membunuh anak-anak mereka (Q.S al-Baqarah [2]: 49, al-A'raf [7]: 141, dan kisah Nabi Ibrahim ketika diuji oleh Allah untuk menyembelih puteranya Isma'il (Q.S. al--Shaffât: 104-106).

19 Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (ttp: Mansyurat lil Al-Ashr al-Hadis 1973), hlm. 206.

Kedua, terma term *mushibah*. Term *mushibah* adalah bentuk *ism al-fâ'il muannats* terulang dalam al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Term *mushibah* berasal dari kata *ashâba-yushibu-ishâbatan-mushibun*, yang berarti sesuatu yang menimpa (objek tertentu). Adapun kata dasar dari *ashâba* adalah *shâba*, asalnya dari kata *shawaba*, yang berarti benar atau tepat. Agaknya hal ini secara semantis memberi kesan makna bahwa *mushibah* adalah sesuatu yang mengenai sasaran (objek) secara tepat, sehingga akan menunjukkan kebenaran kualitas seseorang yang terkena *mushibah*.

Sisi lain, kata *shâba* yang berasal dari *shawaba*, *shad-wawu-ba'* menunjukkan arti sesuatu yang turun secara kontinyu. Itu sebabnya mengapa kata *al-shawb* dalam Bahasa Arab berarti hujan lebat yang turun secara terus-menerus, dan *al-shayyab* berarti awan yang berpotensi menurunkan hujan lebat seperti dalam Q.S al-Baqarah [2]: 19).²⁰ Dari sini, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia, *mushibah* bisa menimpa seseorang secara terus-menerus, bagaikan hujan lebat yang turun terus-menerus.

Term "*mushibah*" telah menjadi istilah serapan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata *musibah* berarti kejadian atau peristiwa yang menimpa, malapetaka, dan bencana. Dengan demikian, arti kata "*musibah*" dalam al-Quran, relatif sama artinya dalam pengertian bahasa Indonesia, sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah [2]: 156). Kesimpulannya, bahwa term *musibah* dalam al-Qur'an menyangkut segala macam peristiwa petaka yang dapat menimpa umat manusia, baik mukmin, kafir atau munafik. Term *mushibah* bisa berupa hal positif maupun yang negatif, namun umumnya term *musibah* mengacu pada hal-hal yang berupa petaka. Dalam teori semantik ini disebut dengan penyempitan makna (*tadlawayyiq al-ma'na*). Apapun perubahan makna yang terjadi yang jelas *musibah* tidak pernah terjadi kecuali

20 Abû Hasan Ahmad ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya al-Turâts), hlm.556

atas izin Tuhan dan dalam pengetahuan-Nya, meski manusia juga ikut terlibat dalam mengundang datangnya berbagai musibah, ketika perilakunya tidak ramah lingkungan. (Q.S. al-Rum [30]:41).

Ketiga, term *fitnah* secara morfologis berasal dari kata *fatana-yaftunu-fitnah*. Makna asalnya adalah memasukkan emas ke dalam api atau membakar emas untuk menguji keaslian emas atau ادخال الذهب النار لظهور جودته من رداثته.²¹ Term *fitnah* dengan derivasinya, terulang sebanyak 64 kali dan tersebar di berbagai surat dalam al-Qur'an.

Kata “*fitnah*” ketika sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia sering dipahami banyak orang secara parsial, sebagaimana tampak dalam pengertian *fitnah* menurut KBBI ialah: perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang.²² Sementara, term *fitnah* dalam al-Qur'an terkait konteks bencana lebih dekat maknanya dengan *ikhtibâr* (ujian/cobaan). Makna ini berarti sama dengan bala, sebagaimana ketika Allah menguji ibu Nabi Musa as. Perhatikan firman Allah Swt:

إِذْ تَمْشِي أَيْمَانُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمَمِكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يٰمُوسَىٰ ۗ

Ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): “Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?” Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia. lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa **cobaan**; Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan. kemudian kamu datang menurut

21 Al-Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradati Alfadzil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm.385

22 Lihat KBBI entri “*fitnah*”

waktu yang ditetapkan (yakni Nabi Musa a.s. datang ke lembah Thuwa untuk menerima wahyu dan kerasulan) Hai Musa, (Thaha [20]: 40)

Bencana yang menggunakan term fitnah dalam al-Qur'an, dapat terjadi karena sesuatu hal yang disebabkan oleh perilaku diri sendiri, sebagaimana contoh yang telah disebutkan dalam Q.S. al-Taubah [9]: 49, bahwa mereka (orang-orang munafik) karena permohonan izinnya agar tidak ikut perang bersama Rasul, justru mereka malah terjerumus kedalam fitnah. Maka dalam contoh ini mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak selamanya cobaan/fitnah itu datang dari Allah Swt secara tiba-tiba dan tanpa sebab, melainkan ada perilaku yang kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan Allah menurunkan fitnah atau cobaan tersebut. Maka hendaknya kita selalu menjaga segala tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dari perbuatan-perbuatan yang dimurkai oleh Allah, agar tidak terkena fitnah yang dapat mendatangkan azab-Nya.

2. Pendangan Ontologis al-Qur'an tentang Bencana

Secara ontologis al-Qur'an memandang bahwa bencana itu merupakan bagian dari sunnah kehidupan (*min lawazim al-hayâh*). Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia **menguji** kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (Q.S. al-Mulk [67]: 2).

Pendek kata, sebenarnya bencana itu menjadi “desain” Tuhan di al-Lauh Mahfudz dan bencana tidak mungkin terjadi kecuali atas izin Tuhan (Q.S. al-Taghabun [64]: 11) dan atas sepengetahuan-Nya. Perhatikan firman Allah Swt:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (*lauh mahfudz*) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Q.S Al-Hadid [57]: 22

Namun hal ini tidak berarti lalu manusia boleh menyalahkan Tuhan, Manusia tidak boleh “mengkambing hitamkan” Tuhan sebab semua perbuatan Tuhan adalah baik, sementara aktualisasi terjadinya bencana yang dalam konteks teguran atau siksaan lebih disebabkan oleh perilaku manusia yang kufur terhadap Tuhan atau menentang sunnatullah. Perhatikan firman Allah Swt:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S. al-Syura; 42; 30)

Oleh karena itu, manusia perlu berbenah diri dan introspeksi serta kembali ke jalan Tuhan agar bencana dalam konteks petaka alam dapat dihindarkan seminimal mungkin.

3. Faktor Penyebab Bancana

Terdapat berbagai penyebab terjadinya bencana alam antara lain adalah: Pertama, sikap *takdzib* (mendustakan) terhadap ayat-ayat Tuhan dan ajaran para rasul, sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran [3]:11 dan Q.S. al-A'raf [7]:64. Kedua, sikap *zhalim* berbuat aniaya diri, sebagaimana dalam Q.S. al-Anfal [8]: 25. Ketiga, *isrâf* (berlebihan-lebihan) dalam berbuat maksiat (Q.S. al-Araf [7]: 81) dan juga berlebihan dalam mengeksplotasi alam Q.S. al-Rum [30]:41. Keempat, *jahl* (berlaku bodoh) termasuk ketika manusia

mengetahui kebenaran, tetapi melanggarnya maka itu termasuk جاهل. Kebodohan dalam mengelola alam dengan berbuat kerusakan di muka bumi juga dapat mengundang bencana. (Q.S. al-Baqarah [2]: 11) dan Kelima, *takabbur* (sombong) (Q.S. Fushilat [41]: 15) dan kufur nikmat. Q.S. al-Nahl [16]:112. Untuk itu, diperlukan sikap arif dalam menghadapi bencana antara lain, bersabar, optimis, tidak berputus asa dari rahmat Tuhan dan introspeksi diri.

4. Pesan Moral di Balik Bencana

Berbagai bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral antara lain, *pertama* sebagai tanda peringatan Tuhan, bukankah manusia sering lengah dan lupa? Maka dengan bencana sebenarnya manusia diingatkan agar kembali ke jalan yang lurus. *Kedua*, sebagai bahan evaluasi diri (*muhasabah*). Bencana mengandung pesan agar manusia mau melakukan introspeksi diri. Apa yang salah selama ini, jangan-jangan terdapat pandangan yang keliru tentang kehidupan yang fana ini. Manusia begitu cinta terhadap dunia, hingga lupa akan kehidupan akhirat. Padahal dunia ini sesungguhnya fana dan tidak abadi. Betapa ketika terjadi bencana gempa bumi atau tsunami misalnya hampir seluruh bangunan dan harta benda bisa lenyap dan luluh lantak seketika. Itu dapat dijadikan introspeksi agar manusia menyadari bahwa kehidupan dunia ini sementara dan fana.

Ketiga, bencana mengandung pesan tanda kekuasaan Allah yang luar biasa. Manusia tidak boleh sombong dan pongah atas segala prestasi yang dicapainya dalam pentask kehidupan dunia ini. Mestinya manusia semakin tunduk dan tawadlu' di hadapan Tuhannya, dan semakin pandai bersyukur atas segala fasilitas di dunia ini yang disediakan Tuhan. Namun seringkali ketika manusia telah sukses, ia cenderung sombong. Tuhan tidak rela kalau baju kesombongannya diambil alih oleh manusia, sehingga bagi orang beriman, bencana dapat dimaknai sebagai pesan bahwa kekuasaan Allah sangat hebat. Dunia ini benar-benar dalam genggamannya. Wa allahu a'alam.

D. Kesimpulan

1. Teologi bencana adalah suatu konsep tentang bencana dengan berbagai kompleksitasnya yang didasarkan pada pandangan al-Qur'an. Menurut al-Qur'an term bencana dapat terwakili dengan beberapa istilah, yaitu *bala'* yang secara bahasa dapat berarti jelas, ujian, rusak. Bencana yang diungkapkan dengan term *bala'* mempunyai aksentuasi makna bahwa bencana itu merupakan bentuk ujian Tuhan yang sengaja diberikan Tuhan untuk menguji manusia, agar tampak jelas keimanan. *Bala'* dapat berupa hal-hal yang menyenangkan, dapat pula hal-hal yang tidak menyenangkan. Sementara itu, bencana dengan term *mushibah* lebih merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia yang umumnya berupa hal-hal yang tidak menyenangkan. Ketika terkait dengan hal-hal yang baik, maka al-Qur'an menisbatkannya kepada Allah, sementara ketika musibah itu terkait dengan hal-hal yang menyengsarakan, al-Qur'an menyatakannya, bahwa hal itu akibat kesalahan manusia. Maka musibah itu sesungguhnya bisa sebagai ujian, bisa pula sebagai teguran, bahkan juga bisa sebagai siksaan. Sedangkan bencana disebut dengan fitnah, maka kecenderungan maknanya adalah untuk menguji manusia. Bencana yang diungkapkan dengan term fitnah lebih merupakan ujian untuk mengetahui kualitas seseorang.
2. Secara ontologis al-Qur'an memandang bahwa bencana itu merupakan bagian dari sunnah kehidupan, yang memang telah menjadi "desain" Tuhan di al-Lauh Mahfudz. Bencana tidak mungkin terjadi kecuali atas izin Tuhan dan atas sepengetahuan-Nya. Namun hal ini tidak berarti lalu manusia hendak menyalahkan Tuhan, sebab terdapat berbagai penyebab terjadinya bencana alam antara lain adalah 1) sikap *takdzib* (mendustakan) terhadap ayat-ayat Tuhan dan ajaran para rasul, 2) *zhalim* berbuat aniaya diri, tidak menempatkan

sesuatu pada tempatnya 3) israf (berlebihan-lebihan) dalam bermaksiat dan mengeksploitasi alam, 4) *jahl* (berlaku bodoh), yakni tahu kebenaran dan kebaikan tetapi dilanggar. dan 5) *takbbur* (sombong) dan kufur nikmat. Untuk itu, diperlukan arif dalam menghadapi bencana antara lain, bersabar, optimis, tidak berputus asa dari rahmat Tuhan dan introspeksi diri.

3. Berbagai bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral antara lain sebagai tanda peringatan Tuhan, sebagai bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan-Nya dan teguran Tuhan buat manusia supaya kembali ke jalan yang benar.

Daftar Pustaka

- A.S. Hornby, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Third Edition, Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Asfihani, a-IRâghib al-, *Mu'jam Mufradât Alfâdz al-Qur'ân* Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Askari, Abu Hilâl al-, *al-Furûq fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Afaq al-Adikah, 1973.
- Azhar, Muhammad, *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual*, Yogyakarta: UPFE, Universitas Muhammadiyah, 2005.
- Baas, Stephan, *Disaster Risk Management Systems Analysis*, New York: USA Press, 2008.
- Firmawi, Abû Hayy, al- *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdlû'I*, Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1976.
- Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, Albany: State University of New York Press, 1995
- Hadziq, Abdul, "Teologi Fungsional." dalam Amin Syukur dkk. *Teologi Terapan Upaya Antispatif terhadap Hedonisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Hanafi, Hasan, *Min al-Aqîdah ila al-Tsaurah* Juz I, Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.

- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Fâris, Abû Hasan Aḥmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Beirut: Dar Ihya al-Turâts, tth.
- Ibn Manzhûr, *Lisânul Arab*, Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Ibnu `Asyur, Muhammad Thahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Cet I Beirut: Mu'assah al-Tarikh al-Arabi 2000.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Juz VIII, Ttp: Dar al-Tahyyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi' 1999.
- Jacquette, Dale, *Ontology*, McGill: McGill-Queen's University Press, 2002.
- Jurjawî, Imâm Ahmad 'Alî, al-, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, Juz II, .Beirut: Dar al- Fikr 1994.
- Mustaqim, Abdul , *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Qaththan, Manna' al-, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân* ttp: Mansyurat lil Al-Ashr al-Hadis, 1973.
- Qurthubi, Syamsyuddin al-, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an* Juz V, al-Riyadl: Dar Alam al-Riyadl, 2003.
- Ramli, Affan, "Teologi Bencana:Meluruskan Hubungan Tuhan dengan Bencana".
- Râzi, Fakhruddîn al-, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz XV, hlm. 367 dalam al-Maktabah al-Syâmilah Edisi II
- Shan'ânî, al-, *Subul al-Salâm: Syarḥ Bulûgh al-Marâm min Jam' Adillah al-Aḥkâm*, Jilid IV, Bandung: Dahlan, t.th.
- Singgih, Gerrit , *Menguak Isolasi Menjalini Relasi , Teologi Kristen Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: Gunung Mulia 2004.